



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Sejarah Pendidikan Islam: Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Masa Mughal: Akar Pemberontakan dan Ketidakstabilan

Muhamad Kosim, M. Zainal Arifin, Reyinita Damayanti, Maftuh Sujana

Email: mohkosim1605@gmail.com, muhamadzainalarifin180@gmail.com,
reynita.dey@gmail.com, maftuhsujana@gmail.com

Abstract

The Mughal Empire, also known as Mughal Baadshah or Mogul, was a power that at its peak controlled the regions of Afghanistan, Balochistan, and most of the Indian subcontinent between 1526 and 1858 AD. This kingdom was founded by Babur, a descendant of the Mongols, in 1526 (Soebardi and Harsojo, 1986; 100). The term "Mughal" itself is the Indo-Aryan form of the word "Mongol". The Mughal Dynasty lasted for approximately three centuries, from 1526 to 1858 AD, and during that period, the influence of Islam had given a distinctive nuance in the midst of a society that was predominantly Hindu. Although now the echo of the greatness of Islam as a legacy of the Mughal Dynasty is starting to be forgotten, there were several educational figures who played an important role in the development of Islamic education, both at the global level and during the Mughal Dynasty. Two of these figures are Jalaluddin Muhammad Akbar Syah and Aurangzeb.

Keywords: *dynasty; inequality; poverty*

Abstrak

Kerajaan Mughal, yang juga dikenal sebagai Mughal Baadshah atau Mogul, merupakan sebuah kekuasaan yang pada masa kejayaannya menguasai wilayah Afghanistan, Balochistan, serta sebagian besar anak benua India antara tahun 1526 dan 1858 M. Kerajaan ini didirikan oleh Babur, seorang keturunan Mongol, pada tahun 1526 (Soebardi dan Harsojo, 1986; 100). Istilah "Mughal" sendiri adalah bentuk Indo-Aryan dari kata "Mongol". Dinasti Mughal bertahan selama kurang lebih tiga abad, dari tahun 1526 hingga 1858 M, dan selama periode tersebut, pengaruh Islam telah memberikan nuansa yang khas di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut agama Hindu. Meskipun kini gema kebesaran Islam sebagai warisan dari Dinasti Mughal mulai terlupakan, terdapat beberapa tokoh pendidikan yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam, baik di tingkat global maupun pada masa Dinasti Mughal. Dua di antara tokoh tersebut adalah Jalaluddin Muhammad Akbar Syah dan Aurangzeb.

Kata kunci: *dinasti; ketidaksetaraan; kemiskinan*

A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam merupakan narasi besar yang mencatat perjalanan dan evolusi sistem pendidikan dalam komunitas Muslim, dimulai sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Pendidikan dalam Islam tidak hadir sebagai aspek tambahan setelah terbentuknya masyarakat, melainkan muncul secara bersamaan dengan kelahiran Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang menyeluruh. Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban Islam secara keseluruhan. Memahami sejarah sangatlah penting, karena sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa, tetapi juga mencakup penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Tanpa pemahaman yang benar terhadap sejarah, seseorang akan kesulitan menumbuhkan semangat menyongsong masa depan serta cenderung bersikap pesimis, sebab mereka tidak belajar dari kesalahan masa lalu maupun mengambil pelajaran dari keteladanan yang ada.¹

India, yang dulunya mencakup wilayah yang saat ini dikenal sebagai India, Pakistan, dan Bangladesh, telah lama menjadi sorotan utama dunia. Ketiga negara ini memiliki sejarah yang saling terkait, terutama sejak era kolonialisme Barat. Pegunungan Himalaya, yang membentang sepanjang sekitar 2.500 km dari Afghanistan hingga Assam, berfungsi sebagai perbatasan alami yang memisahkan India dari wilayah Hindu Kush di barat laut. Geografi India yang khas juga menjadikannya sulit untuk dipengaruhi oleh budaya luar. Meskipun demikian, sejumlah bangsa tetap berhasil memasuki kawasan ini, membawa pengaruh yang berarti pada kebudayaan lokal, terutama melalui Celah Khyber yang menghubungkan Afghanistan dan Lintasan Bolan di Pakistan. mencatat bahwa India telah menjadi tempat lahirnya beberapa agama, antara lain Hindu, Buddha, Jain, dan Sikh. Selain itu, penyebaran Islam dari Jazirah Arab mulai pada pertengahan abad ke-7 M juga memberikan dampak signifikan terhadap India.

Menurut Abdul Karim, Dinasti Islam mulai tumbuh dan berkembang di India dari awal abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-18. Pengaruh politik Islam di kawasan ini

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

bermula sejak awal abad ke-7, saat Muhammad bin al-Qasim, atas perintah Khalifah al-Walid I, melakukan penyerangan ke Sind pada tahun 708 M. Menjelaskan bahwa meskipun Qasim belum berhasil menguasai seluruh India, ia berhasil menanamkan pengaruh politik Islam di wilayah Punjab. Perkembangan ini berlanjut dengan munculnya Dinasti Ghazni yang, sejak tahun 961 M, menjadi kekuatan politik dominan di India. Setelah runtuhnya Dinasti Ghuri, Kesultanan Delhi didirikan oleh Kutbuddin Aybak, menandai awal kekuasaan Islam yang bertahan hingga tahun 1857. Menelusuri perjalanan dinasti-dinasti Islam di India memberikan gambaran yang jelas mengenai warisan budaya yang kaya dan dinamika politik yang khas.

Antara tahun 1206 hingga 1857 M, terdapat lima dinasti Islam utama yang menguasai wilayah ini: Dinasti Mamluk atau Dinasti Budak (1206–1290), Dinasti Khilji (1290–1321), Dinasti Tughlaq (1321–1388), Dinasti Lodhi (1451–1526), dan Dinasti Mughal (1526–1857). Setiap dinasti memberikan kontribusi unik dalam bidang seni, arsitektur, dan administrasi. Dinasti Mughal, sebagai dinasti terakhir, meninggalkan dampak yang sangat besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk tata pemerintahan, sistem hukum, seni, dan arsitektur, yang terlihat dalam karya monumental seperti Taj Mahal dan Benteng Merah di Delhi.

Dinasti Mughal didirikan oleh Babur pada awal abad ke-16 setelah ia mengalahkan Sultan Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat yang pertama. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Akbar, Shah Jahan, dan Aurangzeb, yang menjadi saksi era perkembangan budaya, intelektual, dan arsitektur yang luar biasa. Pengaruh Dinasti Mughal menjangkau hampir setiap aspek kehidupan di anak benua India. Mereka tidak hanya mengubah lanskap politik, tetapi juga memperkaya peradaban Islam dengan sumbangsih dalam seni, budaya, arsitektur, dan bidang agama. Namun, setelah masa pemerintahan Aurangzeb, dinasti ini mulai mengalami kemunduran yang berujung pada runtuhnya kerajaan tersebut pada awal abad ke-19. Ibnu Khaldun, melalui teorinya mengenai siklus peradaban, menjelaskan bahwa setiap peradaban menghadapi fase-fase tertentu: kelahiran (dikenal dengan *asabiyyah* yang kuat), kejayaan (kemapanan sosial-ekonomi), stagnasi (kelemahan *asabiyyah*), dan kemunduran (kehancuran akibat faktor internal dan eksternal). Perspektif ini sangat relevan dalam menganalisis Dinasti Mughal, yang meraih puncak kejayaan berkat kebijakan inklusif dan

inovasi, tetapi akhirnya mengalami keruntuhan akibat disintegrasi internal dan tekanan dari luar. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan kemiskinan dan ketidaksetaraan dimasa Mughal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dari segi terminologi, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melibatkan pemeriksaan literatur baik berupa buku, surat kabar, tabloid, maupun tulisan tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, keyakinan, dan pemikiran individu dan kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, interpretasi, dan langkah pengambilan keputusan.²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Mughal

Kerajaan Mughal merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi dan puncak perjuangan mendirikan imperium Muslim di India, menggabungkan budaya Persia dan India. Islam mulai masuk ke India pada masa Khalifah al-Walid I (705–715) melalui ekspedisi Muhammad Ibn Qasim pada tahun 711/712. Ekspansi Islam berlanjut dengan penaklukan Sultan Mahmud dari Ghaznawiyah sekitar tahun 1020 M. Setelah runtuhnya Dinasti Ghaznawi, India diperintah oleh dinasti-dinasti kecil seperti Dinasti Khalji (1296–1316 M), Tuglaq (1320–1412 M), Sayyid (1414–1451 M), dan Lodi (1451–1526 M).

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahiruddin Babur, keturunan Timur Lenk dan Jenghis Khan. Ayahnya, Umar Mirza, adalah penguasa Ferghana. Meskipun Timur Lenk pernah menjelajahi India pada tahun 1399, ia meninggalkannya karena tidak cocok dengan iklimnya. Babur, yang bukan berasal dari India dan menganggap dirinya sebagai orang Turki, mendirikan dinasti yang dikenal dengan nama Mughal.

² Syaiful Anam, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk, "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2023), 53.

Istilah "Mughal" awalnya merujuk pada petualang Persia yang berperang di Asia Tengah, meskipun dulunya digunakan oleh Timur dan pengikutnya untuk menyebut musuh mereka.

Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Mughal mewarisi kebesaran Timur Lenk, bukan berasal dari keturunan asli India. Namun, Dinasti Mughal berhasil memberikan nuansa baru dalam peradaban masyarakat India yang pada saat itu identik dengan agama Hindu. Babur menerima warisan wilayah Ferghana dari orangtuanya saat berusia 11 tahun dan berambisi untuk menaklukkan Samarkand, kota penting di Asia pada masa itu. Setelah mengalami beberapa kekalahan, ia akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M dengan dukungan Raja Safawi Ismail I. Pada tahun 1504 M, Babur juga berhasil menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan. Selanjutnya, ia mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Lodi yang dipimpin oleh Ibrahim Lodi. Ketika itu, India menghadapi krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi terganggu. Alam Khan, paman Ibrahim Lodi, bersama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul untuk meminta bantuan Babur dalam menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.³

Babur berhasil menaklukkan Punjab pada tahun 1525. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1526, ia meraih kemenangan gemilang dalam pertempuran di Panipat, di mana Ibrahim Lodi tewas. Setelah itu, Babur bersama pasukannya memasuki kota Delhi untuk mengukuhkan pemerintahan di sana. Dengan berdirinya pemerintahan Babur di Delhi, Kerajaan Mughal resmi lahir di India pada tahun 1526 M. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Kerajaan Mughal adalah: Ambisi dan karakter Babur sebagai pewaris kejayaan ras Mongolia. Sebagai respons terhadap krisis yang melanda India pada saat itu.⁴

2. Masa Kejayaan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Akbar hingga Aungrzeb

³ Dede Efrianti Lubis, Ahmad Muhajir, Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Jurnal Resource Center*, Vol. No. 2, (Oktober, 2021), 42.

⁴ Muhammad Nasir, "Kerajaan Mughal Mercusuar Peradaban Islam", *Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1 No. 1, (2009), 17-19.

Masa kejayaan Dinasti Mughal dimulai pada masa Akbar (1556–1605 M), yang naik tahta pada usia 14 tahun setelah menggantikan ayahnya. Di awal pemerintahannya, Bairam Khan berperan penting dalam mengatasi pemberontakan, termasuk dari keturunan Sher Khan Shah di Punjab dan Hilmi di Gwalior serta Agra. Kemenangan dalam Pertempuran Panipat I (1556 M) mengukuhkan kekuasaan Akbar di India utara. Pemerintahannya ditandai dengan sistem militeristik: raja memimpin pusat, Sipah Salati memimpin wilayah, dan Fardajati memimpin sub-wilayah. Akbar juga memperkenalkan Din Ilahi dan mendirikan lembaga Mansabdari. Kejayaan dilanjutkan oleh Jahangir (1605–1627 M), Shah Jahan (1628–1658 M), dan Aurangzeb (1658–1707 M).

Pada awal pemerintahannya, Kerajaan Mughal menghadapi krisis ekonomi dan ancaman eksternal. Akbar merespons dengan membangun fondasi kuat secara institusional dan geografis, termasuk membentuk elit militer yang beragam secara etnis dari Afghanistan, Iran, Turki, hingga Muslim India. Meski dikuasai Muslim, sekitar 29% aristokrasi Mughal berasal dari kalangan Hindu, terutama Rajput dan Maratha. Kemajuan dinasti berlanjut di masa Jahangir dan Shah Jahan. Pada masa Shah Jahan, wilayah Mughal meluas hingga Kandahar, Balkh, Badakhshan, dan Samarkand, serta ekonomi diperkuat melalui irigasi dan perdagangan. Namun, masa Aurangzeb (1658–1707 M) ditandai kebijakan diskriminatif seperti pajak kepala bagi non-Muslim dan penghancuran patung Hindu, yang memicu ketidakpuasan dan menjadi awal kemunduran Dinasti Mughal.

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Mughal mengalami kemajuan pesat melalui inovasi irigasi dan perdagangan internasional, menjadikan India pusat perdagangan dunia dengan ekspor utama seperti tekstil, rempah-rempah, dan kerajinan tangan. Setelah masa Jahangir dan Shah Jahan, kekuasaan beralih ke Aurangzeb (1658–1707 M). Meskipun beberapa sektor masih berkembang, banyak merupakan warisan dari pemimpin sebelumnya. Aurangzeb menerapkan kebijakan konservatif dan keagamaan yang ketat, termasuk pajak kepala (jizyah) bagi non-Muslim dan penghancuran tempat ibadah Hindu, seperti Kuil Keshava Deva di Mathura, yang memicu ketidakpuasan masyarakat Hindu dan melemahkan stabilitas kerajaan.

(Lapidus, 2003: 711). Meski demikian, kemajuan di bidang seni, seperti pembangunan Masjid Badshahi di Lahore, serta perdagangan dan keilmuan masih berlangsung meski menghadapi tantangan besar.

Kerajaan Mughal akhirnya mulai terpecah. Shuja menyatakan diri sebagai Raja di Bengala dan Murad di Ahmadabad. Pada tahun 1658 M, pasukan Aurangzeb mengalahkan Shuja dan kemudian juga menundukkan Murad, memperkuat kekuasaannya di tengah dinamika internal yang kompleks. Dengan demikian, Aurangzeb secara resmi dinobatkan sebagai Raja Mughal. Berikut adalah beberapa kemajuan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Mughal:

a. Bidang Politik dan Administrasi Pemerintah

Di bawah pemerintahan Akbar, terjadi masa keemasan yang dicapai berkat penerapan politik Sulakhul atau toleransi universal. Kebijakan tersebut berhasil memperluas wilayah kekuasaan, termasuk Chubdar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Usaha ini terus berlangsung hingga masa Aurangzeb. Saat itu, Akbar juga menetapkan kebijakan untuk menata sistem pemerintahan dengan pendekatan militer di seluruh daerah taklukannya. Pemerintahan daerah dikelola oleh sipah salar (kepala komandan), sementara sub-distrik dipimpin oleh faudjar (komandan). Selain itu, fondasi institusional dan geografis untuk kekuatan imperiumnya diperkuat oleh pembesar kalangan elit militer dan politik, yang berasal dari Iran, Turki, Afghanistan, serta Muslim asli India.

b. Bidang Ekonomi dan Sosial

Stabilitas politik yang dijalankan Akbar membawa pengaruh positif pada sektor ekonomi. Kerajaan Mughal mampu mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Fokus utamanya adalah sektor pertanian, di mana hubungan antara pemerintah dan petani diatur secara baik. Terdapat deh, yaitu unit lahan pertanian kecil yang tergabung dalam pargana (desa), yang dipimpin oleh mukkadam. Melalui mukkadam, pemerintah menjalin komunikasi dengan petani yang bertanggung jawab atas hasil panen mereka, sehingga mereka terlindungi dari gangguan. Hasil pertanian mencakup biji-bijian, kacang-kacangan, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, dan bahan pewarna.

Selain memenuhi kebutuhan domestik, hasil pertanian juga diekspor ke Eropa, Arabia, dan Asia Tenggara, bersama dengan produk kerajinan seperti kain tenun dari Gujarat dan Bengal. Pada masa Syekh Jehan, pembangunan ekonomi dimulai dengan pengembangan irigasi, dan sistem perpajakan diatur mengikuti sistem zabt, yang mendukung pertumbuhan industri pertanian dan perdagangan.

c. Bidang Seni dan Budaya

Masa Dinasti Mughal, terutama di bawah Akbar, menyaksikan pencapaian seni yang luar biasa, seperti pembangunan istana Fatfur Sikri di Sikri, villa, dan masjid-masjid yang indah. Pada era Syekh Jehan, masjid berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi, serta istana di Lahore dibangun. Perkembangan seni lukis, puisi, dan kemunculan sejarawan terjadi di masa Aurangzeb.

d. Bidang Agama

Masuknya Islam ke India seringkali menimbulkan konflik terkait perbedaan kepercayaan, mengingat adanya dua agama besar, yaitu Hindu dan Islam. Sikap penguasa Islam dalam menciptakan keadilan beribadah sering kali sulit karena adanya kecurigaan dan kesalahpahaman politik. Upaya untuk mengakomodasi kedua agama pernah dilakukan oleh Sultan Akbar melalui ajaran Din Illahi yang diluncurkan pada tahun 1582 M, meskipun tidak mendapat respon positif dari para ulama Islam. Akbar juga mempersunting seorang wanita Hindu untuk meredakan ketegangan antara penganut kedua agama. Perkembangan terbesar di India ini ditandai oleh munculnya perbedaan kasta, yang meskipun sering kali menimbulkan tantangan, justru berdampak positif bagi penyebaran agama Islam. Hal ini memungkinkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, untuk tumbuh di tanah India. Di masa pemerintahan Aurangzeb, terdapat upaya untuk menyusun risalah hukum Islam yang lebih sistematis.

Pertentangan antara Islam dan Hindu menjadi pendorong lahirnya aliran kepercayaan baru, yang kemudian berkembang menjadi salah satu agama besar di India. Pada abad ke-15, muncul agama Sikh, hasil sinkretisme antara ajaran Islam dan Hindu, yang dipelopori oleh Guru Nanak. Nama Sikh, yang berarti "murid," mencerminkan perjalanan spiritual yang dipimpin oleh Guru Nanak, yang diikuti oleh sembilan guru selanjutnya, hingga mencapai titik puncaknya

pada Guru Govind Singh (1675-1708 M). Meski agama Sikh menghadapi berbagai tantangan dari penganut Islam dan Hindu, lama kelamaan, komunitas Sikh berhasil membentuk kelompok yang mandiri dan membangun kekuatan baru di Asia Selatan. Dalam bidang pengetahuan, periode ini dipenuhi dengan lahirnya mausu'at dan mu'jamat, yang merupakan buku kumpulan berbagai ilmu atau ensiklopedia. Oleh karena itu, zaman ini sering disebut juga sebagai zaman mausu'at. Selain itu, banyak pemikir baru muncul, meskipun ijtihad mereka masih terbatas pada kerangka mazhab yang ada.⁵

3. Awal Melemahnya Asabiyyah

Pada masa pemerintahan Shah Jahan, fokus dinasti banyak tertuju pada proyek-proyek besar dan megah, seperti pembangunan Taj Mahal dan berbagai istana megah. Meskipun proyek-proyek ini menjadi simbol kebesaran, mereka juga menguras sumber daya negara secara signifikan. Gaya hidup mewah dan boros di kalangan elit pemerintahan semakin memperburuk keadaan dengan meruntuhkan semangat kolektif yang sebelumnya menjadi fondasi kekuatan dinasti. Ketegangan sosial semakin meningkat pada masa pemerintahan Aurangzeb (1658–1707) akibat kebijakan intoleransi agama yang dilakukannya. Pengenaan pajak tambahan bagi umat Hindu melalui jizya dan tindakan perusakan tempat ibadah non-Muslim memicu ketidakpuasan di kalangan rakyat. Kebijakan semacam ini tidak hanya melemahkan dukungan internal, tetapi juga menimbulkan perlawanan dari berbagai kelompok, termasuk masyarakat Hindu dan penganut agama lainnya. Menurut teori Ibnu Khaldun, stagnasi dalam suatu peradaban terjadi ketika para pemimpin kehilangan koneksi dengan rakyatnya, dan asabiyyah yang menjadi kekuatan pendorong dalam membangun dinasti mulai memudar.⁶

4. Kemunduran Dinasti Mughal

⁵ Dede E.L, A. Muhajir, Zaini D, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India" *Journal Islamic Education*, Vol.1 No.2 (Oktober 2021), 4-5.

⁶ Nurul Jannah, Umi Hafsa, "Melemahnya Ashabiyah Dalam Keruntuhan Dinasti Safawi", *Journal of Islamic History And Civilization*, Vol. 2, No. 2, (2023), 146.

Beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal mengalami kemunduran dan akhirnya mencapai kehancuran pada tahun 1858 M adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya stagnasi dalam pembangunan kekuatan militer yang mengakibatkan sulitnya kontrol terhadap operasi militer Inggris di wilayah pesisir.
- b. Kemerosotan moral di kalangan elit politik yang hidup dalam kemewahan, sehingga menimbulkan pemborosan dalam penggunaan dana negara.
- c. Pendekatan Aurangzeb yang terlalu agresif dalam menerapkan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, membuat konflik antaragama semakin sulit dikelola oleh para sultan setelahnya.
- d. Para pewaris tahta pada fase akhir kerajaan adalah sosok-sosok yang lemah dalam kepemimpinan, sehingga mereka tidak mampu menghadapi kemerosotan politik di dalam negeri.
- e. Banyaknya pemberontakan akibat lemahnya kepemimpinan para penguasa Mughal setelah Aurangzeb menyebabkan sejumlah wilayah kerajaan terlepas dari kekuasaan mereka. Di antara pemberontakan tersebut adalah:
- f. Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda berhasil merebut Sadhura, yang terletak di sebelah utara Delhi, serta kota Sirhind.
- g. Golongan Marata yang dipimpin oleh Baji Rao sukses merebut wilayah Gujarat.
- h. Pada masa pemerintahan Syah Alam, terjadi beberapa serangan dari pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Syah Alam mengalami kekalahan, dan kekuasaan Mughal jatuh ke tangan Afghanistan.⁷

5. Pemimpin-Pemimpin pada Masa Dinasti Mughal

- a. Zahiruddin Muhammad Babur

Dinasti Mughal didirikan oleh Zahiruddin Babur, Ayahnya bernama Umar Mirza adalah penguasa Farghana, sedangkan ibunya keturunan Jenghis Khan. Babur mewarisi daerah Farghana dari orang tuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Ia berambisi dan bertekad akan menaklukkan Samarkand yang menjadi

⁷ Muhammad Basri, Mutiara Firdausi An Tasya, Najwa Mawaddah, dkk, "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (2023), 250.

kota penting di Asia pada masa itu. Pada mulanya ia mengalami kekalahan tapi karena mendapat bantuan dari Raja Safawi Ismail 1, akhirnya ia berhasil menaklukan Samarkand tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M ia berhasil menduduki Kabul ibu kota Afghanistan. Setelah Kabul berhasil ditaklukan, Zaharuddin Babur mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Lodi yang dipimpin oleh Ibrahim Lodi yang tengah berkuasa di India. India saat itu tengah dilanda krisis sehingga stabilitas kekuasaan menjadi kacau. Alam Khan paman Ibrahim Lodi besama-sama Daulat Khan gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur di Afghanistan untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi di Delhi.⁸

Pemerintahan itu diterima Babur dan pada tahun 1525 M, ia memimpin tentaranya menuju Punjab dan berhasil menaklukkannya dengan ibu kotanya Lahore. Kemudian babur melanjutkan ekspansinya menuju Delhi. Babur dengan 12.000 pasukannya menyerang Ibrahim yang mengerahkan prajurit-prajuritnya sebanyak 100.000 orang. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim Lodi bersama ribuan pasukannya terbunuh dan Sultan Babur langsung mengikrarkan kemenangan dan kemudian menegaskan pemerintahannya.⁶ Kemudian Sultan Babur bergerak maju untuk menduduki Delhi serta Agra dan disini tidak mendapat perlawanan dan kemudian maju terus menuju pusat-pusat besar orang muslim serta Hindu lainnya di India Utara, menemui serta mengalahkan sebagian besar perlawanan orang Rajput.

Kemenangan ini hanyalah permulaan, struktur pemerintahan Kerajaan Mughal belum mantap. Sultan Babur wafat pada tanggal 26 Desember 1530 M. Sultan Babur dimakamkan di Kabul. Setelah itu kepemimpinan Mughal diteruskan oleh anaknya, Nasiruddin Muhammad Humayun.

b. Nasiruddin Muhammad Humayun

Ia memerintah antara tahun 1530-1539 dan 1555-1556 M. Meskipun Sultan Babur telah wafat, bukan berarti perasaan dendam para raja di India berhenti. Ancaman masih terus datang, musuh Sultan Humayun yang terburuk adalah

⁸ Ummu Kulsum, *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta, Duta Media Publish, 2021), 181.

saudara-saudaranya sendiri. Salah satu dari mereka mencari perlindungan ke raja Gujarat ialah Bahadur Syah, namun serangannya dapat dipatahkan. Namun setahun kemudian Bahadur Syah dapat merebut kembali Gujarat dengan bantuan orang-orang Portugis. Sultan Humayun merupakan pendiri sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi pertama di India zaman Mughal. Tetapi pemerintahan Sultan Humayun amat pendek. Ia kurang berwibawa dibanding ayahnya yang tersohor itu. Sembilan tahun pertama pemerintahan Sultan Humayun dipenuhi dengan pemberontakan di dalam negeri yang dilancarkan oleh saudara-saudaranya.⁹

Pada tahun 1539 M, ia harus menghadapi Sher Khan Suri musuh yang tangguh dan gagah berani yang mulai mengancamnya sebagai saingan merebut tahta Delhi. Pasukan Humayun disergap dikalahkan oleh pasukan Sher Khan di Chausa sehingga Humayun melarikan diri. Pemerintahan Humayun terputus selama lima belas tahun karena tampilnya kembali pemerintahan Afghan, tepatnya pemerintahan Dinasti Sur yang didirikan oleh Sher Khan Suri setelah mengalahkan Humayun namanya diganti menjadi Sher Syah Suri, ia adalah seorang yang berbakat dan seorang ahli strategi yang bagus. Sultan Humayun hidup dalam pengembara (1540-1543 M). Ia meninggalkan Sind dan diikuti oleh pasukan yang setia kepadanya. Dalam pengembaraannya ini ia menikah dengan Hamidah Banu Begum putri Shaikh Ali Akbar Jami, seorang Persia. Ia menikah pada tanggal 21 Agustus 1541, dan dikaruniai seorang anak bernama Jalaludin Muhammad Akbar yang lahir pada tanggal 11 Oktober 1542. Sher Shah Suri menyerang Sultan Humayun, oleh karena itu Sultan Akbar diserahkan ke Maham Angga yang merupakan pelayannya. Sultan Humayun dan istrinya menuju ke Qandhar. Hindal, yang merupakan saudaranya, namun ia tidak membantunya. Karena tidak mendapat bantuan dari Askari, Kamran, dan Hindal, akhirnya Sultan Humayun meneruskan perjalanan ke Persia untuk mencari perlindungan dari Shah Tahmasp.

⁹ Helmiannoor, "Tinjauan Historis Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sains, dan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 6, (November, 2023), 670.

Sultan Humayun tidak tinggal diam, ia dan Bairam Khan senantiasa mengumpulkan kekuatan akhirnya ia berhasil menduduki tahta kerajaannya. Pada tahun 1555 M, ia menguasai kembali Delhi setelah mengalahkan keturunan Sher Shah Suri dan menaklukkan India sebelah utara, dengan bantuan raja Iran (Persia). Shah Tahmasp, memutuskan untuk membantunya dengan 14.000 pasukan berkuda dengan syarat bahwa Sultan Humayun harus berpindah keyakinan dari aliran Sunni menjadi Syiah dan Kandahar harus diberikan kepadanya setelah kemenangan itu. Akhirnya ia pun bertemu dengan anaknya yaitu Jalaludin Muhammad Akbar yang kelak akan menggantikan pemerintahannya. Ketika ayahnya kembali berkuasa Sultan Akbar di percaya menjadi gubernur di Punjab. Akan tetapi, Sultan Humayun tidak bisa lama menikmati kehormatan kerajaan, ia wafat karena jatuh dari tangga istananya pada bulan Januari 1556 M.¹¹ ia meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Akbar.¹² Tetapi Sultan Akbar mampu membawa Kerajaan Mughal mencapai puncak kegemilangan.

c. Jalaludin Muhammad Akbar

Masa Sultan Akbar (1556-1605 M), sistem keadilan lebih diutamakan dari pada kebenaran agama. Masa pemerintahannya tangguh tanpa saingan. Kerajaan Mughal pada masa Sultan Akbar mengalami kemajuan dalam segala bidang yang meliputi ekonomi, politik, militer, pendidikan, keagamaan, sosial, seni, dan budaya. Sultan Akbar berusaha memperkuat kerajaannya dengan membawa perdamaian dan stabilitas negaranya. Perbedaan agama dan budaya itu mengancam terjadinya gangguan dan kekacauan. Untuk itu, Sultan Akbar mendorong setiap orang untuk bergaul dan bersikap toleran satu sama lain. Sultan Akbar juga mengembangkan toleransi beragama, ia mendirikan Din Illahi yang memadukan ajaran-ajaran yang mencakup seluruh agama di India. Namun, masa pemerintahan Jehangir, Din Illahi dihentikan kegiatannya.¹⁰ Sebelum Sultan Akbar wafat, Jehangir telah diangkat menjadi penggantinya. Ia sangat sayang pada

¹⁰ Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 235.

puteranya itu, namun Jehangir selalu melawan politiknya sehingga rakyat menyangka bahwa yang akan naik tahta adalah cucunya yang bernama Khusru yang sangat dicintai oleh rakyat. Jehangir, Shah Jehan dan Aurangzeb adalah sultan-sultan besar yang mampu meneruskan keberhasilan pendahulunya, Akbar. Ketiga sultan ini didukung oleh militer yang sangat kuat. Maka, semua pemberontakan dapat dipatahkan, sehingga rakyat hidup dengan tentram dan damai.

d. Jehangir/Salim

Tujuh hari setelah Sultan Akbar wafat, Sultan Jehangir dinobatkan menjadi raja, ia memerintah dari tahun 1605-1627 M, dengan gelar Nuruddin Muhammad Jehangir Pasha Ghazi. Jehangir dalam memerintah kerajaan tidak sehebat ayahnya, ia terlalu baik hati dan lemah terutama karena pengaruh isterinya Nur Jahan yang suka mencampuri urusan pemerintahan. Sehingga isterinya itu yang sebenarnya memerintah. Pengaruhnya ialah tertera dari gambarnya pada uang logam kerajaan yang diedarkan pada masa itu di India. Jehangir tidak dapat dibandingkan dengan Sultan Akbar, pekerjaannya hanya meneruskan pemerintahan yang sudah teratur. Jehangir menerapkan hukum Islam hanya sebatas pada lembaga pengadilan saja seperti pada masa Sultan Akbar. Hukum Islam hanya berlaku bagi umat Islam. Ia merupakan sultan yang toleran dan sekuler serta kebijakan-kebijakan politik yang liberal, seperti yang diteladani dari Sultan Akbar. Namun, Jehangir tidak berhemat tentang pengeluaran belanja negeri, gaji pegawai luar biasa tingginya. Sultan Jehangir menuliskan riwayatnya sendiri yang berjudul Tzuk-i-Jahangiri. Sultan Jehangir wafat pada tahun 1628 M dan meninggalkan dua orang putera yaitu Shah Jehan dan Shahriar.

e. Shah Jehan

Shah Jehan, memerintah pada tahun 1628-1658 M. Ia merupakan seorang yang terpelajar, ia memiliki bakat kepemimpinan dan memiliki jiwa intelektual dan seni. Ia peminat lukisan, pandai menyanyi dan peminat karya-karya kesusasteraan. Dalam riwayatnya, pemerintahan Shah Jehan penuh perlawanan antara putera-puteranya agar diangkat menjadi raja. Diantara mereka ada empat orang putera Mumtaz Mahal yaitu Aurangzeb, Dara Suqoh, Shujah dan Murad

Bakhs. Mereka berpengalaman baik tentang pemerintahan maupun tentang keprajuritan, sebab masing-masing memegang jabatan gubernur di beberapa bagian-bagian kerajaan. Di akhir kekuasaannya, ada dua kebijakan secara keseluruhan yang dimainkan oleh kedua orang puteranya, Dara Suqoh dan Aurangzeb. Dara Suqoh lebih berpikiran universal yakni lebih banyak menggunakan hukum-hukum Hindu bila dalam Al-Qur'an tidak ditemukan.

Sedangkan Aurangzeb lebih menekankan tradisi keislaman (nilai-nilai syariah, tradisional). Dan pada akhirnya Dara Suqoh dibunuh oleh Aurangzeb dan Shah Jehan dipenjarakan, ia di tahan oleh Aurangzeb selama tujuh tahun, menantikan kematiannya, ia di jaga oleh puterinya yang bernama Jahanara yang setia kepadanya. Sultan Shah Jehan meninggal pada usianya yang ke 74 tahun. Motif pembunuhan yang dilakukan Aurangzeb masih banyak diperdebatkan oleh kalangan ahli sejarah apakah karena ingin menegakkan Islam atau hanya karena ingin kekuasaan. Salah satu peninggalannya yang terkenal yaitu Taj Mahal, makam terindah permaisurinya Arjumand Bano Begum/Mumtaz Mahal yang wafat pada tahun 1631 M di Deccan pada saat sultan berperang. Memakan waktu 22 tahun dan dikerjakan oleh dua puluh ribu buruh untuk mendirikan makam tersebut. Sesudah selesai barulah jenazah permaisuri dipindahkan dari Deccan ke Agra. Makam itu menunjukkan bagaimana sucinya cinta seorang raja kepada permaisurinya. Awalnya ia ingin mendirikan makam untuk baginda sendiri di dekat Taj Mahal. Makam tersebut tidak dapat dibuat karena berada dibawah pengawasan Sultan Aurangzeb yang tidak menyukai gedung-gedung yang indah. Maka Sultan Shah Jehan pun dimakamkan di dekat istrinya.

f. Aurangzeb

Sultan Aurangzeb dinobatkan menjadi raja pada tahun 1659-1707 M, dengan gelar Sultan Aurangzeb Alamgir, ia teguh memegang Islam dan menjalankan hukum dan syariat-syariat Islam, ia juga hafal al-Qur'an, makan, minum dan berpakaian dengan sederhana. Untuk menyenangkan hati rakyat yang mengeluh selama pemerintahan Shah Jehan karena mengeluarkan belanja berjuta-juta untuk memperlihatkan kekayaan kerajaan. Maka Sultan Aurangzeb menurunkan beberapa macam pajak. Sultan Aurangzeb meneruskan politiknya, segala waktu

dan tenaganya dipergunakan untuk menaklukkan India. Ia selalu mencapai kemenangan sehingga pemerintahannya pun semakin luas melebihi Sultan Akbar. Namun, berbeda dengan Sultan Akbar. Pada masa Aurangzeb Golongan Hindu selalu ditindas, mereka tidak diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam pemerintahan. Ia hanya berhubungan dengan raja-raja Hindu jika menguntungkan bagi politiknya. Sekolah Hindu ditutup dan dibongkar begitu pun dengan candi-candi maupun kuil, perhiasan-perhiasan dan segala sesuatu yang berharga pada candi-candi itu dipergunakan untuk mendirikan masjid-masjid.

D. Simpulan

Dinasti Mughal, yang berkuasa di sebagian besar wilayah anak benua India dari awal abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, sering kali dipandang sebagai masa keemasan dalam sejarah India. Di bawah pemerintahan kaisar-kaisar seperti Babur, Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb, wilayah kekuasaan Mughal tidak hanya mengalami ekspansi militer yang signifikan, tetapi juga perkembangan luar biasa dalam bidang seni, arsitektur, sastra, serta sistem birokrasi dan pemerintahan. Keberhasilan pembangunan Taj Mahal, sistem administrasi mansabdari, serta upaya toleransi beragama melalui kebijakan sulh-i-kul menjadi simbol kejayaan dan kemajuan peradaban. Namun, narasi kejayaan ini sering kali menutupi kenyataan lain yang berlangsung secara paralel: kemiskinan yang meluas di kalangan rakyat biasa serta ketimpangan sosial yang tajam antara elite penguasa dan masyarakat bawah.

Sistem ekonomi Dinasti Mughal sangat bergantung pada pertanian dan pendapatan pajak dari tanah, yang sebagian besar dibebankan kepada para petani kecil. Dalam praktiknya, sistem perpajakan yang diterapkan sering kali tidak adil dan menyulitkan masyarakat bawah, terutama karena tekanan dari pejabat lokal dan zamindar (tuan tanah) yang memaksimalkan keuntungan pribadi. Di sisi lain, kekayaan yang terkonsentrasi di kalangan bangsawan, pejabat tinggi, dan keluarga kerajaan menyebabkan ketimpangan yang mencolok, baik dari segi akses terhadap sumber daya, pendidikan, maupun hak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2023.
- Basri Muhammad, Mutiara Firdausi An Tasya, Najwa Mawaddah, dkk. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- E. Dede L, A. Muhajir, Zaini D, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Journal Islamic Education*, Vol.1 No. 2, Oktober 2021.
- Helmiannoor. "Tinjauan Historis Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sains, Dan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 6, November, 2023.
- Inayah, Samsul Kurniawan. "Masa Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Mughal India", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 15 No. 12, Desember, 2024.
- Jannah Nurul, Umi Hafsah. "Melemahnya Ashabiyah Dalam Keruntuhan Dinasti Safawi", *Journal of Islamic History And Civilization*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Kulsum Ummu. *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*, Jakarta, Duta Media Publish, 2021.
- Kusdiana Ading. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Nasir Muhammad. "Kerajaan Mughal Mercusuar Peradaban Islam", *Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2009.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.